

Hubungan antara Kepuasan dalam Pacaran dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di Kota Samarinda

Syarifah Fauziah Arnia Tunisa^{1*}, Mukhrifah Damaiyanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: syarifah.nisa9b@gmail.com

Diterima: 29/07/20

Revisi: 20/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan dalam pacaran dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster stratified random sampling* menggunakan formula cochrane dengan jumlah sampel sebanyak 572 orang. Pengukuran kepuasan dalam pacaran menggunakan *Relationship Assesment Scale* (RAS) dan pengukuran kekerasan dalam pacaran menggunakan *Dating Violence Questionnaire-R* (DVQ-R). Teknik analisa data menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui adanya hubungan antara kepuasan dalam pacaran dengan perilaku kekerasan dalam pacaran dan menggunakan uji *Man-Whitney U-Test* untuk mengetahui perbedaan rerata jenis kelamin dengan kepuasan dan kekerasan dalam pacaran. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi dan penyajian.

Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis *Spearman Rank* menunjukkan hasil P-Value sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan rerata jenis kelamin dengan kekerasan dalam pacaran menggunakan uji *Mann whitney* dengan P-Value 0,013 dan tidak adanya perbedaan rerata jenis kelamin dengan kepuasan dalam pacaran dengan P-Value 0,965.

Manfaat: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan individu terhadap bentuk-bentuk dari tindakan kekerasan dalam pacaran.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study is to determine the relationship between dating satisfaction and dating violence behavior on adolescents.

Methodology: This research uses quantitative research with cross sectional analytic research design. Sampling was done by cluster stratified random sampling technique using the Cochran formula with a total sample of 572 people. Measurement of satisfaction in dating using the Relationship Assessment Scale (RAS) and measurement of dating violence using the Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R). Data analysis techniques used the Spearman Rank test to determine the relationship between satisfaction in courtship with violent behavior in courtship and using the Man-Whitney U-Test to find out the difference in sex with satisfaction and violence in courtship. Data analysis techniques start from data collection, editing, coding, tabulation and presentation.

Results: The results of this study indicate that there is a significant relationship between satisfaction with dating violence. This is evidenced by the results of the Spearman Rank analysis test showing a P-Value of 0.001 (<0.05) so that H_a is accepted and H_0 is rejected. The results of this study also showed that there were differences in sex mean with dating violence using the Mann Whitney test with a P-Value of 0.013 and there were no differences in sex mean with satisfaction in dating with a P-Value of 0.965.

Applications: The results of this study can add individual insights to forms of dating violence.

Kata kunci: *Kepuasan dalam Pacaran, Kekerasan dalam Pacaran.*

1. PENDAHULUAN

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu untuk saling mengenal dan melakukan kegiatan bersama sebagai bukti dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, sehingga dapat membentuk suatu komitmen (Ferlita, 2008). Berdasarkan pengertiannya, banyak yang memiliki anggapan bahwa kekerasan tidak mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena individu diliputi oleh rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Savitri dan Sugiarti, 2015).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan banyak terjadi pada pasangan berpacaran di seluruh dunia (Diadiningrum & Endrijati, 2014. Shorey, Brasfield, Febres & Stuart, 2011). Kekerasan dalam hubungan pacaran layaknya fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya terjadi (Dwiastuti, 2015). Penelitian Price, et al (2000) menyatakan kekerasan pada hubungan pacaran biasa terjadi pada masa remaja awal dan dapat berlanjut hingga berada pada usia remaja akhir.

Remaja adalah masa dalam kehidupan saat seorang individu bukan lagi disebut sebagai seorang anak tetapi tidak bisa juga disebut sebagai seorang dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Di Indonesia, terdapat satu dari sepuluh remaja laki-laki ataupun perempuan melapor bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, dicubit atau ditampar dan sebagian dari remaja lainnya pernah mendapat kekerasan seksual dari pacarnya dan hal ini bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015).

Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 ini kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan menjadi 2.073 kasus. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 473 orang.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran diantaranya yaitu dominasi dan cemburu (O'Leary & Smith Slep, 2003, Perry & Fromuth, 2005, Langhinrichsen-Rohling and colleagues, 2012), Riwayat kekerasan dalam keluarga (Haes, 2017, Purnama, 2016), Kepuasan dalam hubungan pacaran (O'Kefee, 2005), Konflik (Scott & Straus, 2007, Papalia, 2014), dan Kelekatian (Miga,dkk , 2010).

Kepuasan adalah perasaan yang dialami individu saat keinginannya telah terpenuhi (Renanda, 2018). Kepuasan dalam berpacaran merupakan dukungan emosional yang diberikan kepada seseorang sehingga merasa hubungan yang dijalani sama seperti yang diharapkan (Taylor, Peplau & Sears, 2006). Dalam penelitian Kustanti dan Syafira (2017) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran adalah faktor dalam hubungan dimana yang dimaksud adalah kurangnya kepuasan dalam hubungan. O'Kefee (2005) menyatakan bahwa kurangnya kepuasan dalam pacaran dapat memunculkan banyak konflik sehingga meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda dengan membagikan angket, menunjukkan bahwa dari 23 siswa/i yang mengisi angket tersebut terdapat 17 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki didapatkan 12 siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi dan dari hasil studi pendahuluan didapatkan 13 siswa merasa puas dalam menjalani hubungan pacaran sedangkan 10 siswa lainnya merasa tidak puas dalam menjalani hubungan pacaran.

Dampak dari perilaku kekerasan dalam pacaran diantaranya pada fisik korban akan menimbulkan lebam, memar, luka, lecet maupun patah tulang (Safitri, 2013). Mendatu (2007) menyebutkan dampak psikologis yang muncul pada korban kekerasan diantaranya harga diri rendah (minder), stress, depresi, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, kecemasan, terisolasi, rasa tertekan bahkan hingga dapat menyebabkan perilaku bunuh diri. Kekerasan dalam pacaran memiliki beberapa dampak dalam masalah kesehatan, terutama kesehatan mental yang berefek jangka pendek maupun panjang yang apabila tidak dikendalikan maka dampaknya menjadi fatal yaitu kematian (Ackard, et.al, 2007). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepuasan dalam pacaran dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja.

2. METODOLOGI

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh siswa dari 47 SMPN, 18 SMAN dan 22 SMKN di Samarinda yang berjumlah 53.205 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster stratified random sampling* dan di dapatkan jumlah sampel sebanyak 572 orang dengan perhitungan menggunakan rumus *Cochran*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Rodriguez-Franco et al. (2010) untuk mengukur kekerasan dalam pacaran dan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Hendrick et al. (1998) untuk mengukur kepuasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank yang berguna untuk menguji adanya hubungan antara variable independen dan dependen. Serta menggunakan uji Mann Whitney untuk mengukur perbedaan rerata antara jenis kelamin dengan variabel dependen dan independen. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 572 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

No.	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Usia (Tahun)		
	13	46	8.0
	14	109	19.1
	15	149	26.0
	16	122	21.3
	17	146	25.5

2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	286	50.0
	Perempuan	286	50.0
3	Tingkat Pendidikan		
	SMP	289	50.5
	SMA/SMK	283	49.5
4	Lama Berpacaran		
	< 1 Tahun	455	79.5
	1-2 Tahun	87	15.2
	> 2 Tahun	30	5.2
	Total	572	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 1](#) diketahui karakteristik usia dari total 572 responden paling banyak adalah responden dengan usia 15 tahun sebanyak 149 orang (26,0%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden sebagian adalah laki-laki sebanyak 286 orang (50%) dan sebagian adalah perempuan sebanyak 286 orang (50%). Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil responden terbanyak adalah siswa/siswi SMP sebanyak 289 orang (50,5%). Karakteristik responden berdasarkan lama berpacaran paling banyak adalah responden yang memiliki lama berpacaran < 1 tahun sebanyak 455 orang (79,5%).

3.2 Analisa Univariat variable Independen

[Tabel 2](#) Hasil Analisis variabel kepuasan dalam pacaran remaja di Samarinda tahun 2020.

N	Mean	Lower bound	Upper bound	Median	Std. deviasi	Min	Max
572	23,79	23,49	24,08	24,00	3,569	10	35

Sumber: Data Primer

Dari [Tabel 2](#) diperoleh hasil nilai mean kepuasan dalam pacaran yaitu 23,79. Berdasarkan 95% CI didapatkan lower bound sebesar 23,49 dan upper bound sebesar 24,08 dengan median sebesar 24,00. Skor maksimum dari subyek adalah 35 sedangkan skor minimum 10 dengan standar deviasi 3,569.

3.3 Analisa Univariat variable Dependen

[Tabel 3](#) Hasil Analisis variabel kekerasan dalam pacaran remaja di Samarinda tahun 2020.

N	Mean	Lower bound	Upper bound	Median	Std. deviasi	Min	Max
572	46,28	45,68	46,88	45,00	7,304	33	87

Sumber: Data Primer

Dari [Tabel 3](#) diperoleh hasil nilai mean kekerasan dalam pacaran yaitu 46,28. Berdasarkan 95% CI didapatkan lower bound sebesar 45,68 dan upper bound sebesar 46,88 dengan median sebesar 45,00. Skor maksimum dari subyek adalah 87 sedangkan skor minimum 33 dengan standar deviasi 7,304.

3.4 Analisa Bivariat

[Tabel 4](#) Hasil Analisis Hubungan Kepuasan dalam Pacaran dan Kekerasan dalam Pacaran Remaja di Samarinda tahun 2020

Variabel	Kekerasan	
	r_s	P-Value
Kepuasan	-0,199	0,001

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer

Dari [Tabel 4](#) diperoleh hasil uji korelasi spearman rank dengan P-value sebesar 0,001 < dari 0,01 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran, kemudian didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r_s) -0,199 yang menunjukkan tingkat korelasi sangat rendah atau sangat lemah. Arah hubungan korelasi antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan arah yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki kepuasan yang tinggi maka tingkat kekerasan dalam pacarannya rendah, begitupun sebaliknya.

Tabel 5 Hasil Analisis Perbedaan Rerata Mean dari Jenis Kelamin dengan Kekerasan dalam Pacaran Remaja di Samarinda tahun 2020

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-Value
	Mean	Mean		
Kekerasan	303,63	269,37	-2,483	0,013

Sumber: Data Primer

Dari **Tabel 5** diperoleh hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank kekerasan pada laki-laki sebesar 303,63 dan mean rank kekerasan pada perempuan sebesar 269,37. Didapatkan hasil dari P value sebesar 0,013 < dari 0,05 dan nilai Z -2,483 (positif dan negatif tidak diperhitungkan artinya sama saja) dimana didapatkan hasil dari Z hitung > dari Z tabel yaitu -2,483 > -1,96 yang menunjukkan H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

Tabel 6 Hasil Analisis Perbedaan Rerata Mean dari Jenis Kelamin dengan Kepuasan dalam Pacaran Remaja di Samarinda tahun 2020

Variabel	Laki-laki	Perempuan	Z	P-Value
	Mean	Mean		
Kepuasan	286,80	286,20	-0,044	0,965

Sumber: Data Primer

Dari **Tabel 6** diperoleh hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank kepuasan pada laki-laki sebesar 286,80 dan mean rank kepuasan pada perempuan sebesar 286,20. Didapatkan hasil dari P value sebesar 0,965 > dari 0,05 dan nilai Z -0,044 (positif dan negatif tidak diperhitungkan artinya sama saja) dimana didapatkan hasil dari Z hitung < dari Z tabel yaitu -0,044 < -1,96 yang menunjukkan H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pada **tabel 1** banyak didapatkan responden dengan usia 15 tahun hal ini terjadi karena selama tahap perkembangan remaja, mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan keluarga, orang tua, dengan kawan-kawan dan menjalin hubungan pacaran (Santrock, 2012). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada rentang umur 13-17 tahun. Seharusnya semakin dewasa usia individu, maka individu tersebut mempunyai kemampuan yang lebih agar mampu mengendalikan perasaannya dimana salah satunya yaitu untuk tidak melakukan perilaku kekerasan (Astuti, 2017). Penelitian ini sejalan dengan Cohen & Maclean (2004) yang mengatakan bahwa umumnya remaja berisiko lebih tinggi terhadap kekerasan dalam pacaran terjadi pada usia 15-16 tahun.

Kekerasan dalam hubungan pacaran sangat beresiko dilakukan oleh usia remaja dikarenakan emosi remaja yang belum stabil dan kurangnya rasa puas dalam hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnama (2016) bahwa faktor individu yang bisa menyebabkan seorang individu melakukan kekerasan terhadap pasangan diantaranya adalah usia yang belia, dikarenakan sebagian dari mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam hubungan pacaran, didukung dengan tekanan oleh teman-teman untuk melakukan perbuatan kasar dan juga kesalahan pandangan tentang romantisnya cinta.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut Murtakhamah (2015) korban kekerasan seksual dari pacarnya dapat dialami oleh semua kalangan remaja baik perempuan atau laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaninah dan Widjanarko (2016) Kekerasan dalam pacaran dikenali sebagai masalah nyata yang dapat memengaruhi anak perempuan dan laki-laki. Mereka menganggap perilaku kekerasan yang mereka perbuat adalah cara agar dapat mengontrol pasangannya. Bahkan, laki-laki dengan usia muda seringkali beranggapan bahwa perilaku dominasi terhadap perempuan merupakan hal yang biasa dilakukan (Unger, 2001)

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu responden dengan tingkat pendidikan SMP. Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2018), Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang. Dari fenomena lapangan pada saat penelitian lebih banyak didapatkan responden dengan tingkat pendidikan SMP. Menurut asumsi peneliti, perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran berpotensi terjadi pada remaja SMP, dikarenakan banyaknya remaja SMP yang masih belum memiliki pengalaman

dalam hubungan pacaran. Selain itu, pada tingkat SMP, usia remaja masih tergolong muda dan mengalami perubahan emosional yang belum stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Astutik \(2019\)](#) hasil menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan pacaran dimulai saat duduk di bangku SMP kekerasan dalam pacaran di mulai setelah memasuki bulan ke-3.

Karakteristik responden berdasarkan lama berpacaran yang terbanyak adalah < dari 1 tahun. menurut [Williams, Sawyer, dan Wahlstrom \(2006\)](#) semakin lama suatu hubungan berpacaran berlangsung maka kedewasaan diri individu akan semakin tinggi. Menurut asumsi peneliti, lama berpacaran seseorang sangat berbanding lurus dengan kepuasan dalam hubungan pacaran, semakin puas seseorang dalam hubungan pacarannya maka semakin lama pula ia berpacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ursila \(2012\)](#) diperoleh responden yang telah berpacaran dengan jangka waktu lebih dari 36 bulan atau 3 tahun memiliki mean skor kepuasan hubungan pacaran lebih tinggi dibandingkan kelompok responden yang lain. [Straus \(2004\)](#) mengatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran marak terjadi pada hubungan yang memiliki durasi waktu lebih dari 1 tahun dikarenakan masalah yang semakin lama semakin beragam, sehingga jika tidak dapat menyelesaikannya dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan [tabel 2](#) diperoleh hasil nilai mean kepuasan dalam pacaran yaitu 23,79. Berdasarkan 95% CI didapatkan lower bound sebesar 23,49 dan upper bound sebesar 24,08 dengan median sebesar 24,00. Skor maksimum dari subyek adalah 35 sedangkan skor minimum 10 dengan standar deviasi 3,569. Orang dengan harapan yang begitu tinggi sangat memungkinkan untuk memiliki kepuasan yang tinggi pula, namun hal ini bisa dicapai jika masing-masing pasangan terbuka satu sama lain tentang apa yang diekspektasikan ada di dalam hubungannya, hal ini sejalan dengan [Miller & Tedder \(2011\)](#) yang menemukan bahwa komunikasi yang baik antarpasangan berkontribusi dalam kepuasan hubungan mereka

Berdasarkan [tabel 3](#) diperoleh hasil nilai mean kekerasan dalam pacaran yaitu 46,28. Berdasarkan 95% CI didapatkan lower bound sebesar 45,68 dan upper bound sebesar 46,88 dengan median sebesar 45,00. Skor maksimum dari subyek adalah 87 sedangkan skor minimum 33 dengan standar deviasi 7,304. Menurut [Dwiastuti \(2015\)](#) Kekerasan dalam hubungan pacaran layaknya fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka yang terjadi. Masih banyak remaja atau pasangan yang belum mengetahui jika penyimpangan yang terjadi di dalam hubungannya bukan bentuk dari ekspresi cinta melainkan salah satu bentuk dari adanya perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, hal ini sejalan dengan pernyataan dari [Linayaningsih, Savitri dan Sugiarti, \(2015\)](#) yang mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran pada remaja kasusnya banyak terjadi, tetapi kebanyakan korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari.

Berdasarkan [tabel 4](#) diperoleh hasil uji korelasi spearman rank dengan P-value sebesar 0,001 < dari 0,01 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran, kemudian didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (rs) -0,199 yang menunjukkan tingkat korelasi sangat rendah atau sangat lemah. Arah hubungan korelasi antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan arah yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa ketika seseorang memiliki kepuasan yang tinggi maka tingkat kekerasan dalam pacarannya rendah, begitupun sebaliknya. Semakin besar harapan seseorang tidak terpenuhi dalam hubungannya maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya masalah yang dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [O'Kefee \(2005\)](#) yang menyatakan apabila kepuasan dalam hubungan pacaran kurang dan semakin banyak konflik yang terjadi pada hubungan tersebut maka terjadinya dating violence akan meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dalam pacaran dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Samarinda, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Kaura & Lohman, 2007](#)) dimana korban perilaku kekerasan dalam pacaran melaporkan skor kepuasan hubungan yang secara signifikan lebih rendah daripada perempuan yang bukan korban kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan [tabel 5](#) diperoleh hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank kekerasan pada laki-laki sebesar 303,63 dan mean rank kekerasan pada perempuan sebesar 269,37. Didapatkan hasil dari P value sebesar 0,013 < dari 0,05 dan nilai Z - 2,483 (positif dan negatif tidak berpengaruh artinya sama saja) dimana didapatkan hasil dari Z hitung > dari Z tabel yaitu - 2,483 > -1,96 yang menunjukkan H0 ditolak dan H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

Dari hasil yang didapat, responden laki-laki lebih banyak merasakan adanya kekerasan dalam hubungan pacarannya dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kernsmith (dalam [Straus, 2010](#)), hal yang memungkinkan perempuan dalam melakukan perilaku kekerasan biasanya dilandasi oleh alasan atau motivasi untuk mengekspresikan rasa marah, membalas kekerasan yang pernah diterima dari pasangan, serta memberi hukuman atas perilaku yang pasangan tidak inginkan, dijelaskan pula bahwa kebanyakan perempuan yang melakukan kekerasan dipengaruhi oleh adanya rasa frustrasi, cemburu, dan amarah yang intens (Pearson, dalam [Straus, 2010](#)). Menurut penelitian [Setchell \(2009\)](#) laki-laki

memiliki kecenderungan untuk melebih-lebihkan perilaku yang dilakukan oleh pasangan mereka kemudian menyangkal perilaku yang dilakukannya terhadap pasangan sebagai pelaku kekerasan.

Dari tabel 6 diperoleh hasil uji Man Whitney U test yaitu mean rank kepuasan pada laki-laki sebesar 286,80 dan mean rank kepuasan pada perempuan sebesar 286,20. Didapatkan hasil dari P value sebesar $0,965 > 0,05$ dan nilai Z $-0,044$ (positif dan negatif tidak diperhitungkan artinya sama saja) dimana didapatkan hasil dari Z hitung $<$ dari Z tabel yaitu $-0,044 < -1,96$ yang menunjukkan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini mendapat hasil skor mean yang hampir sama antara kepuasan berpacaran jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubando (2016) yang memperoleh hasil skor mean hampir sama untuk kepuasan dalam pacaran antara laki-laki dan perempuan yaitu skor mean untuk laki-laki adalah ($M=4,22$) dan skor mean untuk perempuan adalah ($M=4,24$). tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kepuasan dalam pacaran laki-laki dan perempuan dikarenakan perasaan puas dalam hubungan pacaran yang tidak dapat dinilai berdasarkan jenis kelamin, namun bergantung pada komponen kepuasan yang telah terpenuhi. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek kepuasan dalam hubungan pacaran yaitu adanya derajat rasa cinta, kesadaran akan masalah dan harapan yang dialami oleh pasangan (Septarini, 2014).

4. KESIMPULAN

dari total 572 responden paling banyak adalah responden dengan usia 15 tahun sebanyak 149 orang (26,0%), berdasarkan jenis kelamin responden sebagian adalah laki-laki sebanyak 286 orang (50%) dan sebagian adalah perempuan sebanyak 286 orang (50%), berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan karakteristik paling banyak responden adalah siswa/siswi SMP sebanyak 289 orang (50,5%), berdasarkan lama berpacaran paling banyak adalah responden yang memiliki lama berpacaran < 1 tahun sebanyak 455 orang (79,5%). Responden dengan lama berpacaran > 2 tahun sebanyak 30 orang (5,2%).

Dari hasil penelitian uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan kekerasan dalam pacaran dibuktikan dengan nilai P-Value $0,001 < 0,01$ dan hasil nilai korelasi (rs) $-0,199$ yang menunjukkan tingkat korelasi sangat rendah atau sangat lemah.

Berdasarkan uji Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai P value sebesar $0,013 < 0,05$ dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan dalam pacaran pada laki-laki dan perempuan dilihat nilai P value sebesar $0,965 > 0,05$.

REFERENSI

- Ackard, et.al. (2007). *Long-term Impact of Adolescent Dating Violence on The Behavioral and Psychological Health of Male and Female Youth*.
- Astuti, S. W. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan Pada Mahasiswa Laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Cochran, W.G. (1977) *Sampling Techniques*. 3rd Edition, John Wiley & Sons, New York.
- Cohen M.M & Maclean Heather, *Violence Against Canadian Women*, BMC Women's Health.2004
- Diadiningrum, J. R. & Endrijati, H. 2014. Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 97-102
- Dwiastuti, Ike. 2015. Kecenderungan Depresi pada Individu yang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikososial*, 10, (2), 79-90
- Ferlita, G. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran (Penelitian pada mahasiswa regular Universitas Esa Unggul yang memiliki pacar). *Jurnal Psikologi*, 6(1),10-15
- Haes, Putri Ekaresty. (2017). Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik.
- Hendrick, et al (1998). *The relationship assessment scale*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15, 137-142.
- Kaura, S.A., Lohman, B.J. 2007. *Dating Violence Victimization, Relationship Satisfaction, Mental Health Problems, and Acceptability of Violence: A Comparison of Men and Women*. *J Fam Vol* 22, 367–381 <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9092-0>
- Khaninah, A. N. and Widjanarko, M. 2017. Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi*, 15, (2), 151-160, <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Kusmiran E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kustanti, E. R. & Syafira, G. A. 2017. Gambaran Asertivitas pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Empati*, 6, (1), 186-198
- Langhinrichsen-Rohling J, McCullars A, Misra TA. 2012. *Motivations for men and women's intimate partner violence perpetration: A comprehensive review*. *Partner Abuse*; 3(4):429–468
- Linayaningsih, Fitria.dkk. 2015. Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. *J. Dinamika Sosbud*, 17, (2), 41-47

- Mendatu. (2007). Pembagian emosi berdasarkan nilai. Diakses melalui <http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/11/pembagian-emosi-berdasarkannilai.html>. Diakses pada tanggal 12 November 2010.
- Miga, E.M., Hare, A., Allen, J.P., & Manning, N. (2010). *The relation of insecure attachment states of mind and romantic attachment styles to adolescent aggression in romantic relationships*. *Attachment a Human Development*, 12, 463-481.
- Miller, J & Tedder, B. 2011. *The Discrepancy Between Expectations and Reality Saisfaction in Romantic Relationships*.
- O'Keefe, Maura. (2005). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Pevention Efforts*. *National Online Resaource Centre on Violence Against Women*.
- O'Leary, K. D., & Smith Slep, A. M. (2003). *A dyadic longitudinal model of adolescent dating aggression*. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 32(3), 314-327. doi:10.1207/S15374424JCCP3203_01
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan)* edisi kesembilan. Jakarta: Kencana
- Perry AR, Fromuth ME. 2005. Courtship violence using couple data: Characteristics and perceptions. *Journal of Interpersonal Violence*.; 20:1078–1095. [PubMed: 16051728]
- Price, E. L., Byers, E. S., Sears, H. A., Whelan, J.J., Saint-Piere, M. (2000). *Dating Violence Among New Brunswick Adolescents: A Summary of Two Studies*. Research Paper Series (Universiu of New Brunswick).
- Purnama, F. 2016. Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*. 12 (2), 161-170
- Ramadita, Marsha. 2012. Hubungan antara Kecemasan denga Acceptance of Dating Violence pada Diri Perempuan Dewasa muda Korban Kekerasan dalam Pacaran di Jakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Bina Nusantara.
- Renanda, Shinta. 2018. Hubungan Kelekatan dan Kepuasan Hubungan Romantis pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan dr. Soepraoen Malang yang dimediasi Oleh Kepercayaan. *Jurnal Ecopsy*, 5, (1), 29-35.
- Rodríguez-Franco L., López-Cepero J., Rodríguez-Díaz F.J., Bringas C., Antuña A., Estrada C. (2010). *Validación del cuestionario de violencia entre novios (CUVINO) en jóvenes hispanohablantes: Análisis de resultados en España, México y Argentina*. *Anuario de Psicología Clínica y de la Salud*.
- Safitri, W. A. (2013). Dampak Kekerasan dalam Berpacaran. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ, 1 (1), 1-6
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development perkembangan masa-hidup*. (edisi ketiga belas). Jakarta : Erlangga.
- Scott, K. & Straus, M. (2007). *Denial, minimization, partner blamming and intimate aggression in dating partners*. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851-871. doi: 10.1177/0886260507301227
- Septarini, M. A. (2014). Hubungan antara Intesitas Penggunaan Sius Jejaring Sosial dengan Kepuasan Hubungan Romantis. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta
- Setchell, S. R. (2009). *Social Skill Deficits and Male-Perpetrated Dating Violence*. Thesis. Canada: University of Windsor.
- Shorey R. C., Brasfield H, Febres J. Stuart G.L. 2011. *The association between Impulsivity, Trait Anger, and The Perpetration of Intimate Partner and General Violence among Women Arrested for Domestic Violence*. *Journal of Interpersonal Violence*.
- Straus, Murray. (2004). *Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide*. *Violence Against Women*. 10. 790-811. 10.1177/1077801204265552.
- Straus MA. 2010. *Thirty years of denying the evidence on gender symmetry in partner violence: Implications for Prevention and Treatment*. Partner Abuse
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*, edisi kedua belas. Jakarta: Kencana.
- Ubando, Melissa (2016) "Gender Differences in Intimacy, Emotional Expressivity, and Relationship Satisfaction," *Pepperdine Journal of Communication Research: Vol. 4, Article 13*. Available at: <http://digitalcommons.pepperdine.edu/pjcr/vol4/iss1/13>
- Unger, R. K. (2001). *Handbook of the Psychology of Women and Gender*. USA: Wiley.
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan antara Kepuasan Hubungan Romantis dan Psychological Well-being pada Mahasiswa yang Berpacaran. Skripsi, Depok, Indonesia.
- WHO. (2014). *Orientation programme on adolescent health-care providers. Handout new modules*. Switzerland.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships: A Practical Introduction*. USA: Pearson Education